

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman era modern ini semakin meningkatnya aktivitas masyarakat membuat tingkat mobilitas pun juga semakin tinggi, hal ini dapat dilihat dari semakin padatnya jalanan. Jalanan yang ramai dan dipenuhi oleh orang-orang yang sibuk dan terburu-buru sering kali menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan cedera yang serius, bahkan dapat menyebabkan kematian. Salah satu hal yang dapat ditimbulkan dari kecelakaan lalu lintas misalnya patah tulang atau fraktur.

Dari sekian banyak kasus patah tulang di Indonesia, kasus fraktur mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi paling tinggi dan kasus fraktur femur sebanyak 19.629 orang di antara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang (Depkes RI, 2011). Kejadian fraktur femur banyak terjadi di kalangan anak muda karena faktor kecelakaan atau trauma dan kemudian meningkat pada orang tua karena faktor trauma dan fisiologis tulang menurun. 80% pasien usia 35 tahun atau lebih tua dengan fraktur femur diakibatkan karena trauma. Pada orang dewasa yang lebih tua, jatuh adalah penyebab paling umum sekitar 65% dari patah tulang (Obaidurahman, 2013).

Fraktur atau patah tulang merupakan istilah hilangnya kontinuitas tulang, baik bersifat total maupun sebagian yang ditentukan berdasarkan jenis dan luasnya.

Fraktur atau patah tulang biasanya disebabkan oleh trauma atau aktivitas fisik. Besarnya gaya, kondisi tulang itu sendiri, dan jaringan lunak di sekitar tulang menentukan jenis fraktur (Melti Suriya & Zuriyati, 2019). Fraktur dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka adalah fraktur dengan keadaan kulit atau salah satu dari rongga tubuh tersebut menembus kulit yang cenderung berakibat mengalami kontaminasi dan infeksi. Sedangkan fraktur tertutup adalah fraktur dengan kulit tetap utuh disekitar fraktur tidak menonjol keluar dari kulit dan tidak terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan lingkungan luar (Apley dan Solomon, 1995).

Penanganan fraktur terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) pengembalian posisi tulang atau reduksi, (2) immobilisasi dan (3) pengembalian fungsi atau rehabilitasi. Untuk mengembalikan posisi tulang pada posisi anatomis serta immobilisasi umumnya dilakukan tindakan operatif (Apley dan Solomon, 2010).

Salah satu prosedur pembedahan yang sering dilakukan yaitu pembedahan ORIF. *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) merupakan operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan *close reduction*, untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. Fungsi dari ORIF untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan (Potter dan Perry, 2005). Tindakan operatif tersebut akan menimbulkan masalah antara lain pembengkakan dan nyeri disekitar daerah insisi. Rasa nyeri yang ada akan bertambah jika sendi di sekitar perpatahan digerakan. Maka secara otomatis akan terjadi peningkatan ketegangan otot (*muscle spasme*). Hal ini berdampak terjadi

peningkatan nyeri dan penurunan lingkup gerak sendi (LGS) yang akhirnya terjadi gangguan fungsi (Apley dan Solomon, 1995).

Fisioterapi memiliki peran penting dalam menangani problematika pasca operasi yakni dengan memberikan modalitas berupa *infra red* dan terapi latihan yang berguna untuk mengurangi nyeri, menurunkan bengkak di daerah incisi, serta meningkatkan kekuatan otot, meningkatkan lingkup gerak pada sendi.

Infra red (IR) adalah salah satu modalitas *electrotherapy* yang menghasilkan energi elektromagnetik. Energi elektromagnetik yang diserap menyebabkan efek thermal. Rasa hangat yang timbul dapat meningkatkan vasodilatasi jaringan superficial sehingga dapat memperlancar metabolisme dan efek relaks. Efek terapeutik dapat mengurangi nyeri (Okky Zubairi, 2021).

Terapi latihan merupakan salah satu modalitas fisioterapi yang menggunakan prinsip-prinsip latihan gerak maupun teknik latihan yang bermanfaat untuk memelihara kebugaran tubuh manusia. Dengan menggunakan berbagai modalitas terapi latihan maka nyeri dapat berkurang dan akan meningkatkan LGS sehingga pasien dapat beraktivitas dan produktif kembali seperti sedia kala (Kisner, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan “Penatalaksanaan Fisioterapi Dengan Infra Red Dan Terapi Latihan Pada Kasus Post Orif Fraktur Femur.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulisan karya tulis ini adalah bagaimana penatalaksanaan *infra red* dan terapi latihan pada pasien *post* ORIF fraktur femur ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan *infra red* dan terapi latihan pada pasien *post* ORIF fraktur femur.

D. Manfaat Penulisan

Adapun karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi : (1) bagi penulis, untuk menambah pengetahuan penatalaksanaan *infra red* dan terapi latihan pada *post* ORIF fraktur femur, (2) bagi intitusi, hasil penulisan ini dapat bermanfaat untuk bahan kajian dalam penanganan kasus *post* ORIF fraktur femur. (3) bagi pasien, penulisaan ini dapat memberi pengetahuan dan informasi bahwa fisioterapi dapat berperan dalam penangan fraktur femur yang terdapat pada pasien dengan kondisi *post* ORIF fraktur femur. (4) Bagi masyarakat umum, untuk memberikan informasi mengenai peran fisioterapi dalam penanganan kasus *post* ORIF fraktur femur.